

Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat

Markus Kusni

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka
markuskusni78@gmail.com

Abstrak: Gereja dalam menjalankan Amanat Agung Kristus memiliki peran dan tanggung jawab dalam pertumbuhan jemaat baik secara jasmani maupun rohani agar dapat menjadi jemaat yang mandiri dan hal ini terletak kepada pemimpin gereja harus kreatif dan inovatif dalam menemukan strategi-strategi yang tepat guna dan tepat sasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang Salah satu strategi yang dapat gereja terapkan untuk menciptakan jemaat yang mandiri adalah dengan mengembangkan jiwa *Entrepreneurship* atau kewirausahaan jemaat gereja terutama pada masa era digitalisasi dan pasca covid-19 dimana dunia sedang mengalami krisis ekonomi.

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menggunakan sistem *library research* yaitu studi keperpustakaan dalam mengumpulkan bahan-bahan referensi yang dijadikan acuan dalam penulisan ini

Hasil penelitian ini, gereja memiliki peran penting untuk mengajarkan atau mengembangkan jiwa kewirausahaan jemaat sehingga mereka tidak lagi hanya berpikir menjadi seorang pegawai atau karyawan namun mereka memiliki paradigma sebagai pencipta lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kesimpulannya, setelah jemaat mandiri serta dapat bertumbuh secara jasmani dan rohani maka akan menjadi gereja yang produktif dan memberdayakan jemaat pada era digitalisasi dan pasca covid-19.

Kata kunci: Entrepreneurship, Strategi Gereja, Mandiri

PENDAHULUAN

Gereja pada pasca covid-19 kini harus membuka diri bahkan diharapkan mampu melihat peluang yang ada, karena bersamaan dengan hal ini gereja juga diperhadapkan dengan era globalisasi dunia dimana konsistensi pelayanan yang dilakukan oleh gereja diharapkan mampu untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara pesat sehingga secara holistik orang percaya mampu untuk menikmati manfaat yang diberikan oleh gereja.¹

Beberapa gereja sebelum terjadinya pandemic Covid-19 mungkin belum memfokuskan programnya pada pemberdayaan jemaat agar hidup dalam kemandirian

¹ D Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–217, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.

bidang ekonominya yang akhirnya akan berdampak terhadap kekuatan keuangan gereja lokal. Banyak gereja lokal yang mengandalkan atau menggantungkan sumber keuangannya pada persembahan jemaat untuk pelayanan diakonia.² Persoalan ekonomi jemaat dapat mempengaruhi pertumbuhan gereja secara kualitatif maupun kuantitatif karena peran gereja bukan hanya memberikan jemaat pertumbuhan secara spiritual saja namun juga harus dapat memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari termasuk persoalan ekonomi bagaimana mereka harus membayar uang sewa rumah, uang sekolah anaknya dan sebagainya. Seharusnya gereja memberikan edukasi mengenai kewirausahaan pada jemaatnya sehingga jemaat dapat mengembangkan potensi dirinya dan berpikir bukan lagi sebagai seorang pekerja namun sebagai pencipta lapangan pekerjaan.

Program gereja pada era digitalisasi ini seharusnya tidak lagi hanya berhenti pada kegiatan-kegiatan rutinitas gereja yaitu dengan membangun dan memikirkan dalam pelayanan gerejawi namun seharusnya juga memikirkan bagaimana agar ekonomi jemaat mengalami suatu perkembangan yang signifikan bahkan kemandirian ekonomi jemaat yang dipimpinnya.³

Masalah ekonomi dalam kehidupan jemaat pada masa pasca pandemi dan masalah pekerjaan yang belum jelas mengakibatkan tekanan tersendiri. kedua hal inilah yang sering menjadi sumber permasalahan. Saidiah dan Julianto berpendapat bahwa ekonomi dapat menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan keluarga jemaat gereja karena dalam membangun keluarga tidak cukup hanya dengan membangun cinta antara suami istri namun juga perlu mempersiapkan secara psikologi ketika sedang menghadapi masalah dan tantangan baik secara internal dan eksternal termasuk masalah ekonomi yang seringkali terjadi dalam kehidupan berkeluarga dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.⁴

Gereja memiliki peran penting dalam mencari solusi untuk dapat mengatasi masalah tersebut bagi pembangunan jemaat dan pembangunan jemaat yang dimaksudkan adalah bagaimana suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan demi suatu perubahan sehingga dapat mengalami kemerdekaan

² Jenis-jenis Persembahan, "PEMAHAMAN TENTANG JENIS-JENIS PERSEMBAHAN" (2015): 1–6.

³ Y. D. A. Laukapitang, ".TEOLOGI PEMBANGUNAN BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT SHALOM PADA GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA DAERAH KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR.," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 242–268.

⁴ V Saidiyah, S., & Julianto, "Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun," *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2017): 124.

secara ekonomi dan sosial. Sudah saatnya bagi gereja dan jemaat saling bergandengan tangan untuk dapat memikirkan sebuah program atau strategi yang nyata serta berorientasi kepada pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia. Ketika gereja mampu untuk melakukan pemberdayaan serta dapat memberdayakan potensi jemaat maka kehidupan jemaat akan mengalami transformasi hidup sehingga dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitarnya.⁵ Sehingga hal ini akan menjadi daya Tarik tersendiri di era yang semakin sulit ini dan semakin banyak akan datang kepada Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar penulisan tersebut dapat menemukan sesuatu hal yang memiliki arti tertentu atau untuk mendapatkan sesuatu yang belum diketahui, kemungkinan hilang atau bahkan masih terpendam sehingga memerlukan adanya suatu penelitian yang lebih dalam agar dapat menemukan sesuatu yang baru. serta menggunakan metode keperpustakaan atau *Library Research* yang menggunakan literatur-literatur sebagai data dalam melakukan penelitian sehingga data tersebut dapat diolah dan disajikan dalam bentuk artikel.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Entrepreneurship

Kata “*entrepreneur*” atau ‘wirausaha’ berasal dari seseorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria yang bernama Joseph Schumpeter yang hidup tahun 1883-1950 berpendapat bahwa proses perubahan ekonomi pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh perilaku masing-masing sehingga tergantung dari bagaimana sang entrepreneur mencari sesuatu yang baru atau inovasi dalam memanfaatkan peluang yang ada.⁷

Kata “*entrepreneurship*” dalam Bahasa Indonesia sering diterjemahkan menjadi “kewirausahaan” menurut Richard Cantillon seorang ekonom Perancis meengemukakan bahwa entrepreneurship merupakan suatu tindakan dalam berani mengambil resiko

⁵ Talizaro Tafonao, “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁷ Erlina Rufaidah, *Strategi Inovasi Dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4 . 0*, vol. 0 (Bandung: Alfabeta, 2020).

dalam ekonomi.⁸ *Entrepreneurship* merupakan bentuk kata benda dari *entrepreneur* dan menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* *Entrepreneurship is someone who start a new business or arranges business deals in order to make money, often in a way that involves financial risk* atau dalam terjemahan Indonesia Kewirausahaan adalah seseorang yang memulai suatu bisnis yang baru atau mengatur transaksi bisnis untuk menghasilkan uang dengan melibatkan resiko-resiko dalam berbisnis.⁹

Joseph Schumpeter merupakan seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria yang hidup pada tahun 1883-1950 menyampaikan pendapatnya yaitu proses perubahan ekonomi pada dasarnya dipengaruhi oleh perilaku tiap-tiap pribadi yakni sang entrepreneur sendiri sebagai pelaku usaha. Sehingga sebagai seorang *Entrepreneur* harus dapat melihat peluang dan selalu menemukan inovasi-inovasi baru sebagai tantangan untuk selalu berubah dan melihat hal-hal baru sebagai sebuah peluang dalam usaha. Namun ada hal lain yang harus dimiliki oleh seorang *Entrepreneur* selain inovasi yaitu harus memiliki jiwa kreativitas agar dapat mengembangkan usaha yang dimilikinya.¹⁰

Inovasi adalah bagaimana seseorang memikirkan serta melaksanakan ide-ide yang baru agar dapat menciptakan dan mengembangkan serta menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya agar dapat memiliki fungsi dan kegunaan yang baru baik secara ekonomi dan sosial.

Inovasi memiliki beberapa level yang tergantung kepada keunikan dari ide-ide yang dihasilkan dalam inovasi tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

1. *Ordinary Innovation*

Ini inovasi yang paling sering dilakukan yaitu inovasi yang bersifat umum dimana inovasi yang dilakukan hanya memperbaiki dan menyempurnakan hal yang sudah ada.

2. *Technological Innovation*

⁸ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: Grasindo, n.d.).

⁹ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–175.

¹⁰ Rufaidah, *Strategi Inovasi Dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4.0*, vol. 0, p. .

¹¹ Unidad Metodología D E Conocimiento D E Los and FAROMAN SYARIEF, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkh)*, *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, vol. 2, 2020, http://repository.ubharajaya.ac.id/5728/1/BUKU_PENGEMB%26PEMBERDAYAAN_UMKM_JAN-GJL2019.pdf.

Inovasi ini berhubungan dengan bidang kecanggihan teknologi yang terus dikembangkan oleh pemilik untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk yang akan dijualnya.

3. *Breakthrough Innovation*

Merupakan sebuah inovasi yang paling jarang dilakukan karena sifatnya yang sangat unik dan biasanya digunakan sebagai bentuk awal dalam rangka memperkuat bentuk awal dari area atau hal yang akan dikembangkan serta menjadi platform dalam inovasi selanjutnya yang akan dikembangkan. *Breakthrough Innovation* biasanya bersifat rahasia dan dipatenkan oleh si pemilik ide

Para ahli memiliki banyak penekanan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan *Entrepreneurship* ada yang menekankan pada profit dalam melakukan bisnis, ada juga yang menekankan sebagai inovator dalam memasarkan inovasi produknya, ada juga yang menekankan sebagai pencipta produk baru

Bagaimana dengan *Entrepreneurship* Kristen apakah berbeda dengan *Entrepreneurship* pada umumnya? Yakob Tomatala mengemukakan bahwa seseorang percaya yang memiliki hubungan yang unik dengan Tuhan dan menjadikan hal tersebut sebagai dasar kekuatan serta integritas dalam hal berusaha atau berbisnis. Serta menjadi penyalur berkat dari Tuhan kepada orang-orang yang ada disekitarnya.¹²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang *Entrepreneur* yaitu: harus memiliki pola berpikir yang unggul, harus berani dalam mengambil keputusan dan risikonya serta dapat menemukan metode dan solusi yang tepat dalam setiap peluang yang ada.

Hal-hal yang harus dilakukan Gereja dalam Mengembangkan Entrepreneurship Jemaat

Gereja dalam memberdayakan dan mengembangkan minat kewirausahaan jemaat pada era digitalisasi dan khususnya pada masa pasca pandemi Covid-19 tentunya harus memikirkan cara dan metode yang sesuai keadaan jemaat gereja setempat sehingga dapat tepat guna dan tepat sasaran. Adapun yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

¹² Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010).

1. Gereja dapat menekankan kepada jemaat akan pentingnya berwirausaha pada zaman digitalisasi dan pasca Covid-19.

Gereja harus dapat menekankan dan membimbing agar jemaat dapat hidup mandiri yaitu dengan cara mengajarkan tentang *entrepreneurship* atau kewirausahaan kepada jemaat sehingga mereka dapat merubah paradigma mereka bahwa mereka bukan hanya sebagai pekerja atau pegawai atau sebagai pencari pekerjaan namun dapat memberikan mereka paradigma yang baru yaitu bagaimana mereka dapat menjadi seorang wirausaha atau pencipta lapangan pekerjaan bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

Gereja dapat mengajarkan kepada jemaat bahwa seorang yang berwirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan dalam hal berkreasi dan melakukan inovasi atau sebagai seorang yang memiliki talenta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu produk dan pemikiran yang baru dan beda. Kemampuan seseorang yang berjiwa inovasi dan kreatif dapat terlihat dari bagaimana seseorang memiliki kemauan untuk memulai sesuatu usaha yang baru dengan cara melihat peluang bisnis yang ada dan menciptakan inovasi baru dan berani untuk mengambil resiko dan menanggung resiko dari inovasi baru tersebut.¹³

Rufaidah mengemukakan bahwa ada kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha atau *entrepreneur* tersebut dapat digunakan untuk:¹⁴

- a. Melakukan teknik atau proses yang baru.
- b. Dapat menciptakan sebuah produk atau jasa yang baru.
- c. Membuat suatu produk atau jasa yang memiliki nilai tambah yang baru dari yang sebelumnya.
- d. Untuk merintis atau memulai usaha baru.
- e. Mengembangkan suatu organisasi baru.

Inovasi dan kreatif merupakan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha walaupun seringkali banyak yang mengira bahwa kreatif dan inovasi adalah hal yang sama walaupun pada kenyataannya berbeda. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru serta menemukan metode-metode baru dalam memandang masalah dan peluang yang ada. Inovasi merupakan

¹³ Rufaidah, *Strategi Inovasi Dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4.0*, vol. 0, p. .

¹⁴ Ibid.

kemampuan untuk menggunakan dan mengimplementasikan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang guna meningkatkan atau memperbaiki kinerja kerja yang ada sebelumnya sehingga dapat menjadi lebih baik.¹⁵

Dalam memulai sebuah usaha kewirausahaan selalu dimulai oleh inovasi yang memiliki faktor-faktor pribadi yang dapat mempengaruhi kewirausahaan seperti: tingkat pendidikan, komitmen, pengalaman, visi keberanian untuk mengambil suatu resiko dalam bisnis, serta usia seseorang. Sedangkan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi wirausaha adalah: keluarga, organisasi, sosiologi, pesaing, peluang, kebijakan pemerintah serta investor.¹⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berwirausaha menurut Suryana memerlukan karakteristik, sikap dan perilaku sebagai berikut yaitu memiliki komitmen yang kuat dan memiliki tanggungjawab dalam mencari peluang dan bagaimana dapat memberdayakan segala sumber daya yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuannya.¹⁷

Gereja juga harus menekankan kepada jemaat dalam berwirausaha selain terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berwirausaha juga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam berwirausaha yaitu merasa dirinya tidak kompeten karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman tidak mengetahui lokasi strategis dalam bidang usaha yang dikerjakan sehingga gagal dalam membuat perencanaan awal dan gagal dalam mengelola finansial yang ada sehingga menyebabkan usaha berjalan tidak lancar bahkan mengalami kegagalan.¹⁸

Gereja harus dapat memberikan informasi yang dapat memberikan motivasi kepada jemaat bahwa dalam masa ini jemaat harus dapat hidup mandiri dengan cara menjadi seorang *Entrepreneur* dan dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitarnya.

Gereja harus mengingatkan dan mengajarkan jemaat bahwa dalam melakukan wirausaha yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus memahami beberapa hal penting yang mengarah kepada perilaku Perusahaan dalam berani mengambil keputusan serta berani bertanggung jawab dalam menanggung

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Zebua E., *Buku Ajar Dan Perangkat Pembelajaran KEWIRAUSAHAAN* (Padang: padang Panjang press, 2017).

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2003).

¹⁸ D. Wilson T.W Zimmerer, N. M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc (New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc, 2008).

resiko yang ada, Perusahaan harus mampu menemukan inovasi-inovasi baru sehingga Perusahaan dapat berkembang, namun yang terpenting adalah bagaimana Perusahaan dapat menemukan dan menerapkan strategi yang tepat dalam usahanya baik secara internal dan eksternal.¹⁹

Pada zaman krisis ekonomi dan pasca pandemi Covid-19 di Indonesia Sebagian besar disokong oleh sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mampu untuk bertahan dalam krisis ekonomi dan pasca Covid-19 hal itu membuktikan bahwa UMKM memiliki keunggulan serta potensi untuk dapat dikembangkan secara lebih baik melalui kebijakan yang diatur dan ditetapkan oleh suatu lembaga yang berwenang.²⁰

Gereja harus mengajarkan kepada jemaat bahwa dalam masa pasca pandemi jemaat harus dapat hidup mandiri dengan cara berwirausaha yang tergabung dalam UMKM agar dapat bertahan dan dapat memperbaiki perekonomian keluarga dan warga sekitar sehingga dapat menjadi berkat bagi Masyarakat dan gereja dimana dia hidup.

Jemaat dalam mengelola dan mengembangkan usaha wirausaha yang tergabung dalam UMKM harus memiliki beberapa keunggulan yang bersifat komparatif terhadap badan usaha skala besar yaitu:²¹

a. Segi modal usaha.

Keunggulan UMKM dibandingkan dengan Usaha skala besar adalah modal yang dikeluarkan oleh pemilik UMKM cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pemilik Usaha skala Besar sehingga kemungkinan untuk menanggung resiko kerugian jauh lebih kecil.

b. Teknologi yang digunakan.

Teknologi yang digunakan dalam UMKM cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan teknologi yang digunakan dalam Usaha skala Besar yang menggunakan teknologi mutakhir sehingga biaya pengembangan teknologi yang digunakan oleh UMKM cenderung lebih murah.

Gereja harus mengajarkan kepada jemaat mengenai tujuan seseorang untuk berwirausaha adalah agar dapat menambah kapasitas jumlah tenaga kerja, sebagai

¹⁹ Los and SYARIEF, *Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umk)*, vol. 2, p. .

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

penggerak pembangunan dan pemeliharaan lingkungan, dapat menjadi contoh dalam mendidik karyawan menjadi seorang yang mandiri, bekerja keras serta disiplin.²²

Gereja setelah mengetahui dan memahami beberapa keunggulan wirausaha dan tujuan dalam berwirausaha harus menghimbau dan mengajak jemaat agar dapat hidup mandiri yaitu dengan cara berwirausaha agar dapat memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya sehingga dapat menjadi berkat bagi gereja dan Masyarakat sekitarnya sehingga melalui kehidupannyabanyak orang dapat mengenal Kristus.

2. Gereja Sebagai Wadah Untuk Memberikan Pendidikan Dan Pelatihan (*Workshop*) Bagi Jemaat

Setelah gereja berhasil merubah paradigma jemaat agar dapat hidup mandiri dengan cara melakukan kegiatan wirausaha maka yang gereja harus lakukan setelah itu adalah memberikan diri untuk memberikan pelatihan-pelatihan atau *workshop* sesuai dengan apa yang jemaat butuhkan misalkan mengajarkan bagaimana cara membuat sabun cuci piring, deterjen, membuat makanan-makanan tradisonal, mengajari keterampilan-keterampilan seperti menjahit, menyulam dan lain sebagainya, gereja harus juga memberikan pengajaran ilmu manajemen.

Gereja harus memberikan pengajaran ilmu manajemen kepada jemaat yang akan melakukan wirausaha karena wirausaha berkaitan erat dengan ilmu manajemen sehingga ilmu manajemen dapat dijadikan pembekalan dalam jemaat untuk berwirausaha.

Pengertian manajemen dalam perspektif yang lebih luas adalah suatu proses untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui kerjasama antar anggotanya guna mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Manajemen merupakan sebuah wadah atau tempat untuk kegiatan operasional manajemen sehingga didalamnya terdapat beberapa unsur penting yang membentuk kegiatan-kegiatan dalam manajemen seperti: unsur manusianya itu sendiri, barang atau produk yang dihasilkan, mesin atau alat yang digunakan, metode-metode yang digunakan, uang serta pangsa pasar. Keenam unsur tersebut

²² Mardianto, "Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran" (Medan, 2012).

memiliki fungsinya masing-masing dan saling terkait dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan unsur lainnya guna mencapai tujuan organisasi.²³

Winardi mengemukakan bahwa dalam ilmu manajemen memiliki beberapa prinsip yaitu: adanya pembagian kerja yang jelas, otoritas dan tanggung jawab pekerjaan, disiplin, kesatuan dalam hal perintah, kesatuan tujuan, kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, adanya reward and punishment (adanya balas jasa dan hukuman), adanya sentralisasi, adanya hirarki organisasi, keadilan.²⁴

Siagian mengemukakan pendapatnya bahwa dalam manajemen terdapat beberapa fungsi penting yaitu sebagai berikut: perencanaan atau *Planning*, pengorganisasian atau *organizing*, pemotivasian atau *motivation*, pengawasan atau *controlling*, serta penilaian atau *evaluation*.²⁵

Gereja harus mengajarkan kepada jemaat betapa pentingnya memahami ilmu manajemen dalam melakukan wirausaha UMKM sehingga dapat mengatur dan mengelola usaha dengan baik serta dapat menentukan strategi apa yang tepat untuk digunakan serta konsisten dalam melakukan pengevaluasian atas strategi yang digunakan dalam mengembangkan usahanya melalui inovasi-inovasi baru maupun kebijakan-kebijakan baru.

Gereja dapat menjadi wadah dalam bekerja sama dengan pelaku usaha untuk dapat memberikan program-program workshop kepada jemaat agar dapat meningkatkan kemampuan atau keahlian tertentu seperti misalnya Gereja dapat bekerja sama dengan Lembaga pelatihan computer untuk mengajarkan keahlian dalam bidang computer, atau gereja dapat bekerja sama dengan penjahit untuk dapat mengajarkan keahlian menjahit kepada jemaat, gereja dapat bekerja sama dengan Lembaga Bahasa asing untuk mengajarkan keterampilan Bahasa asing kepada jemaat dan lain sebagainya.

Gereja harus dapat menjadi contoh dalam konstruk pembelajaran organisasi dalam pemasaran karena dalam masa dunia digital dan era globalisasi memerlukan kerja sama dengan orang lain dan tidak dapat berusaha sendirian sehingga gereja dapat menjadi sebuah contoh bagaimana pentingnya sebuah organisasi dalam melakukan pemasaran bagaimana cara membentuk sebuah team yang solid dan

²³ Dr Candra Wijaya and Muhammad Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*, Perdana (Medan: Perdana Publishing, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.

²⁴ Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

²⁵ S P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Rineke Cipta, Jakarta, 2003.

dapat saling bekerja sama dengan rasa saling percaya guna mencapai tujuan perusahaan,

Gereja harus dapat menjadi wadah dalam mengajarkan dan mengembangkan jemaat agar dapat memahami fungsi-fungsi manajemen dan memahami betapa pentingnya sebuah tim dalam sebuah perusahaan sehingga dapat mereka terapkan dalam usaha yang mereka miliki seperti membentuk sebuah tim yang solid dan saling melengkapi serta adanya rasa saling percaya antara anggota yang satu dengan lainnya sehingga Perusahaan dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

3. Peran Gereja Dalam Mengembangkan Program Kewirausahaan Dalam Era Digital

Generasi yang hidup pada masa ini disebut generasi milenial atau generasi Y karena lahir setelah generasi X yang didefinisikan dengan berbagai hal seperti berapakah rentang usia, kepribadian yang berpusat kepada diri sendiri atau *self centered life*, gaya hidup serta hal-hal lainnya.

Generasi milenial mengalami era digitalisasi dimana dampaknya begitu berpengaruh yaitu mereka terbiasa dimanjakan oleh adanya teknologi informasi dimana pertumbuhannya sangat cepat dan mereka terbiasa mencari informasi melalui media sosial serta mereka dapat mengaksesnya melalui internet yang mudah dan murah sehingga mereka dapat update dengan segala informasi yang ada di dunia melalui internet baik seperti mau cari informasi tentang fashion, lifestyle, makanan, film, produk-produk yang ternama, barang-barang elektronik dan lain sebagainya.²⁶

Gereja harus menyadari bahwa era industri 4.0 dapat menjadi peluang sekaligus menjadi tantangan bagi gereja sehingga gereja harus memperingatkan dan menyadarkan kepada jemaat untuk memiliki koneksi dalam setiap aspek kehidupan mereka,

Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja berkaitan dengan mengembangkan kewirausahaan jemaat di era digitalisasi adalah dengan mengajarkan jemaat agar melakukan usaha rumahan karena beberapa hal yaitu menjalankan usaha dari rumah dapat meminimalisir semua biaya awal dan operasional karena dilakukan di rumah, pemilik usaha dapat mempertahankan gaya hidup pribadi dan gaya kerja fleksibel karena semuanya dilakukan di rumah, dan

²⁶ Jeane Marie Tulung et al., *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, 1st ed. (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019).

dapat menggunakan teknologi yang ada misalnya dipakai untuk jualan secara online.²⁷

Gereja dapat menekankan kepada jemaat untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sistem perumahan karena sistem ini lebih cepat berkembang dan mengapa para wirausahawan memilih menjalankan usahanya dari rumah karena ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan yaitu:²⁸

- a. Menjalankan usaha atau bisnis dapat meminimalkan biaya awal dan biaya operasional.
- b. Dengan melakukan bisnis dari rumah sang wirausahawan tetap dapat mempertahankan gaya kerja dan gaya hidup yang fleksibel.
- c. Dengan mengadakan bisnis yang berasal dari rumah wirausahawan dapat menggunakan teknologi yang ada sebagai villa elektronik sehingga dapat melakukan bisnis mereka secara online.

Nababan mengemukakan pendapatnya bahwa Gereja dalam usaha untuk mengembangkan sector kewirausahaan jemaat memerlukan tiga dukungan untuk dapat mewujudkan terjadinya hal tersebut yaitu:²⁹

- a. dukungan dari Perguruan tinggi yang mengadakan riset-riset sehingga dapat menemukan formulasi yang tepat sasaran dan tepat guna mengenai strategi, produk apa yang harus diproduksi dan dijual, mengembangkan usaha-usaha baru berbasis teknologi.
- b. dukungan mitra usaha yang saling terkait dan berhubungan dengan apa yang jemaat produksi dan jual.
- c. Dukungan pemerintah agar semuanya dapat berjalan dengan baik melalui peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Stedzer menawarkan kepada gereja agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan teknologi yang ada dalam usaha menjalankan misi ekklesiologis-misionalnya, dalam hal ini berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital untuk membangun jiwa entrepreneurship jemaat. Melalui kemajuan teknologi digital sekarang ini hadir berbagai aplikasi untuk melakukan komunikasi yang dikenal

²⁷ Y. Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

²⁸ T.W Zimmerer, N. M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc.

²⁹ T. Nababan, "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan.," 2011.

dengan medsos. Dengan aplikasi tersebut dimungkinkan untuk kepentingan yang bersifat mengembangkan potensi jemaat, apalagi dalam kondisi dan situasi pasca covid-19 yang menyisakan banyak pengumpulan jemaat dalam bidang ekonomi. Dengan aplikasi social tersebut bisa dimanfaatkan gereja untuk pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada jemaat untuk mengatasi masalah ekonominya. Keuntungan dari medsos tersebut, gereja tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, artinya peluang terbuka lebar untuk memanfaatkan teknologi digital tersebut untuk melakukan pelayanan kejenjamaan.³⁰

Gereja harus dapat menjadi wadah dalam mengajarkan jemaat dalam segala era dan zaman termasuk juga dalam era digitalisasi sehingga jemaat tidak gagap teknologi atau biasa disebut dengan gptek sehingga mereka dapat bertahan dalam era digitalisasi yang berkembang dengan sangat pesat bahkan dapat menghasilkan sebuah peluang dalam usaha mereka agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka serta dapat menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat sekitar.

4. Gereja Berperan Sebagai Wadah Untuk Mencari Potensi Jemaat

Gereja selain berperan dalam mendidik, membangun dan memberdayakan ekonomi jemaat juga memiliki peran lain yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk bagaimana gereja dalam mencari potensi dari jemaatnya. Kata potensi yang digunakan berasal dari tiga kata yang berbeda dalam Bahasa Inggris yaitu *Potency*, *Potential* dan *Potentiality* yang ketiganya memiliki arti memiliki kekuatan tersembunyi, sesuatu kekuatan yang masih terpendam.³¹ Gereja perlu untuk mengembangkan setiap potensi jemaat yang masih terpendam agar potensi tersebut dapat berkembang secara maksimal serta memiliki jiwa wirausaha agar mampu bersaing dalam setiap perubahan khususnya pada masa digitalisasi.

Gunawan berpendapat bahwa salah satu indikator penting dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi yang serba terbuka ini adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai kewirausahaan kepada masyarakat di masa

³⁰ Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.

³¹ M. Ahmad, "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.

digital.³² sehingga gereja harus menekankan kepada jemaat agar dapat memanfaatkan teknologi di era digitalisasi sebagai peluang dalam melakukan bisnis atau wirausaha sebab era digitalisasi segalanya menjadi sangat cepat, mudah, instan dan tidak perlu repot. Gereja elain menekankan kepada jemaat betapa pentingnya teknologi dalam namun gereja juga dapat menggunakan teknologi tersebut dalam pelayanan gereja.³³ Gereja dalam era digitalisasi harus berbenah diri agar dapat melihat kebutuhan apa yang sedang dibutuhkan pada masa sekarang serta dapat mengaktualisasikan diri dalam bentuk pelayanan agar dapat menjawab sebuah tantangan dari kemajuan pada masa tersebut.³⁴

Gereja dalam upaya untuk mencari serta mengembangkan yang masih terpendam dalam jemaat harus melakukan beberapa hal yaitu sebagai berikut:³⁵.

- a. Gereja harus merekrut atau mempekerjakan jemaat yang memiliki minat serta kemampuan dalam bidang ilmu teknologi.
- b. Gereja mencari orang yang bselalu bersikap optimis terhadap perubahan dan proses.
- c. Gereja harus mencari orang yang mampu untuk beradaptasi dalam setiap kondisi maupun situasi yang dihadapi.
- d. Gereja harus mencari orang yang dapat dipercaya karena kepercayaan adalah hal yang terpenting untuk melakukan sesuatu.

Gereja dalam mengembangkan potensi jemaat dalam bidang wirausaha di masa digitalisasi adalah bagaimana pentingnya usaha yang dilakukan secara rumahan lebih cepat berkembang bahkan menurut penelitian sekitar 53% dari seluruh bisnis dijalankan di rumah, namun sekitar 80% diantaranya termasuk sangat kecil bahkan berjalan tanpa membutuhkan karyawan. Ada beberapa alasan mengapa melakukan usaha di rumah karena memiliki beberapa keuntungan seperti misalnya mereka menghemat biaya awal dan operasional, apabila usaha dilakukan dari rumah maka pemilik tidak erlu merubah gaya hidup mereka, dengan adanya teknologi yang canggih

³² Ahmad Gunawan, "Pelatihan Digital Entrepreneurship Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha Di Sekolah SMA Desa Karangasih Cikarang," *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 1, no. 1 (2020): 38–45, <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i1.11>.

³³ R. P. Sitompul, "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017).

³⁴ H. E. R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.

³⁵ Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital."

mereka dapat menjalankan usaha mereka melalui rumah. Banyak usaha-usaha yang dijalankan melalui gadget mereka seperti Handphone, laptop mereka dapat berbisnis dan melakukan transaksi jual beli serta melakukan pembayaran secara online.

Gereja dalam membangun jemaat agar dapat hidup mandiri harus tetap terus mencari potensi-potensi yang ada sebagai calon-calon jemaat yang memiliki karakter unggul serta dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di masa pasca pandemi sebagai jemaat yang memiliki karakter yang unggul seperti karakter Kristus sehingga mereka dapat bertahan bahkan dapat memberikan solusi kepada mereka yang membutuhkan sehingga melalui mereka nama Tuhan dipermuliakan karena mereka dapat menjadi berkat bagi gereja dan sesama khususnya Masyarakat sekitar dimana jemaat tersebut tinggal.

KESIMPULAN

Sektor ekonomi menjadi tolok ukur kemakmuran suatu bangsa, bangsa yang dikatakan maju kalau bidang ekonominya mengalami kemajuan. Entrepreneurship memiliki peran penting dalam kemajuan perekonomian, dan Masyarakat. Dengan Entrepreneurship memiliki peluang terciptanya lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi pengangguran dan tercipta sumber pendapatan. Melalui entrepreneurship akan muncul kreativitas dan inovasi sehingga memberikan kesempatan setiap individu untuk mengendalikan masa depan mereka sendiri. Dengan entrepreneurship akan memacu kemajuan perekonomian, bahkan kemajuan sosial Masyarakat akan tercipta karena akan semakin banyak pengusaha terlibat dalam usaha-usaha yang berfokus kepada penyelesaian masalah kemasyarakatan. Gereja akan memiliki kekuatan keuangan apabila jemaatnya kuat juga dalam ekonomi mereka. Untuk itu gereja perlu membangun jiwa entrepreneurship jemaat melalui pengembangan potensi mereka sehingga inovasi dan kreativitas jemaat terfasilitasi yang akhirnya akan melahirkan kemampuan jemaat tersebut melihat peluang di Tengah tantangan, menciptakan solusi baru dan mengembangkan produk atau layanan yang sebelumnya belum ada. Dengan pengembangan diri yang terjadi dalam kejemaatan maka akan tercipta lapangan kerja yang baru. Apabila hal ini terus dikembangkan oleh gereja maka jemaat akan mengalami perubahan ekonomi keluarga mereka dan akhirnya juga akan terjadi perubahan sosial karena taraf hidup yang telah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Wijaya, Dr, and Muhammad Rifa'i. *Dasar Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efesien*. Perdana. Medan: Perdana Publishing, 2016. <http://repository.uinsu.ac.id/2836/>.
- D Dujerslaim Lilo. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–217. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.
- Gunawan, Ahmad. "Pelatihan Digital Entrepreneurship Mewujudkan Generasi Milenial Berjiwa Wirausaha Di Sekolah SMA Desa Karangasih Cikarang." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 1, no. 1 (2020): 38–45. <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i1.11>.
- H. E. R. Siahaan. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." . *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.
- Kusni, Markus. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–175.
- Los, Unidad Metodología D E Conocimiento D E, and FAROMAN SYARIEF. *Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm)*. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*. Vol. 2, 2020. http://repository.ubharajaya.ac.id/5728/1/BUKU_PENGEMB%26PEMBERDAYAAN_UMKM_JAN-GJL2019.pdf.
- M. Ahmad. "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah* 2, no. 1 (2017): 51–72.
- Mardianto. "Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran." Medan, 2012.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.
- Persembahan, Jenis-jenis. "PEMAHAMAN TENTANG JENIS-JENIS PERSEMBAHAN" (2015): 1–6.
- R. P. Sitompul. "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017).
- Rufaidah, Erlina. *Strategi Inovasi Dan Kreativitas Berwirausaha Era Revolusi 4 . 0*. Vol. 0.

- Bandung: Alfabeta, 2020.
- S P. Siagian. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Rineke Cipta, Jakarta, 2003.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. "Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 2 (2017): 124.
- Serian Wijatno. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- T. Nababan. "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan,," 2011.
- T.W Zimmerer, N. M. Scarborough, D. Wilson. *Essentials of Entrepreneurship and Small Bussiness Management*. New Jersey: Pearson Pretice Hall Inc. New jersey: Pearson Pretice Hal Inc, 2008.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127–146.
- Tulung, Jeane Marie, Achmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampung. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. 1st ed. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.
- Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Y. Afandi. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Y. D. A. Laukapitang. ".TEOLOGI PEMBANGUNAN BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT SHALOM PADA GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA DAERAH KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 242–268.
- Yakob Tomatala. *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*. Jakarta: YT Leadership Foundataion, 2010.
- Zebua E. *Buku Ajar Dan Perangkat Pembelajaran KEWIRAUSAHAAN*. Padang: padang Panjang press, 2017.